

Penggunaan Media GESUKA “Gelas Suku Kata” untuk meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Suku Kata

(Use of GESUKA Media "Syllable Glass" to improve Learning Results for Indonesian Language Subjects on Syllable Material)

Aida Isti Umami¹, Ettik Irawati², I Ketut Swastika¹

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48, Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia

²SD Negeri Bandulan 4 Malang, Jl. Bandulan Gg. 8B 2 No.31, Malang, Jawa Timur, 65149, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: aidaisti@gmail.com

Abstract: The poor learning results in syllables as an Indonesian language topic prompted this investigation. The goal of this research was to examine class I learning via the lens of syllable glass analysis. The researchers followed the four steps of the Kemmis and Mc Taggart model of class action research, which included developing an action plan, carrying it out, observing its results, and reflecting on the study's methodology. Two iterations of the implementation were used in this study. Research is carried out in these four phases throughout each cycle. The subjects of this study were 28 pupils of grade I at SDN Bandulan 4 Malang. Research tests and observations rely on data collecting, which is done by researchers. Researchers often use a multiple-choice format for their assessments. The collected data was examined using descriptive statistics. The research found that when Gesuka media was introduced, students' average learning outcomes rose from 60 in the pre-cycle to 74.3 in the first cycle. The second cycle had a similarly impressive improvement, reaching an overall average of 89.3. The improvement may be attributed to both learning outcomes and the conduciveness of the learning environment. This research shows that first-year students of Indonesian at SDN Bandulan 4 Malang may benefit from using syllable glass media in their classrooms.

Keywords: Indonesian; learning media; syllables

Abstrak: Buruknya hasil belajar suku kata sebagai topik bahasa Indonesia mendorong penyelidikan ini. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pembelajaran kelas I melalui kaca analisis suku kata kaca. Para peneliti mengikuti empat langkah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart, yang meliputi mengembangkan rencana tindakan, melaksanakannya, mengamati hasilnya, dan merefleksikan metodologi penelitian. Dua iterasi implementasi digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dalam empat fase tersebut sepanjang setiap siklusnya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Bandulan 4 Malang yang berjumlah 28 orang. Tes penelitian dan observasi bergantung pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti sering menggunakan format pilihan ganda untuk penilaian mereka. Data yang terkumpul diperiksa dengan menggunakan statistik deskriptif. Penelitian menemukan bahwa ketika media Gesuka diperkenalkan, rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 60 pada prasiklus menjadi 74,3 pada siklus I. Siklus kedua mengalami peningkatan yang sama mengesankannya, mencapai rata-rata keseluruhan sebesar 89,3. Peningkatan tersebut mungkin disebabkan oleh hasil pembelajaran dan kondusifnya lingkungan belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tahun pertama Bahasa Indonesia di SDN Bandulan 4 Malang dapat memperoleh manfaat dari penggunaan media kaca suku kata di kelas mereka.

Kata kunci: bahasa Indonesia; media pembelajaran; suku kata

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas setiap individu untuk mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah proses sistematis yang

melaluinya seorang individu, keluarga, komunitas, negara, dan negara bagiannya dapat memperoleh manfaat dari peningkatan pengetahuan, sikap, dan kemampuan. (Awalia, 2018). Sebagai tenaga pendidik memiliki pengaruh penting dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran karena bergantung pada upaya yang dilakukan terhadap peserta didik.

Salah satu mata pelajaran di SD yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa merupakan sarana yang paling dasar bagi seseorang dalam melakukan segala aktivitas. Bagi seorang anak, belajar bahasa mampu merubah tumbuh kembangnya dari biologis menjadi manusia berkelompok. Belajar bahasa seorang anak tidak akan lepas dari kemampuan membaca permulaannya. Membaca permulaan yang ditekankan disini ialah kemampuan membaca suku kata. Apabila dalam proses pembelajarannya, seorang siswa aktif mengucapkan suku kata yang diketahui maka tujuan pembelajaran bahasa juga akan tercapai. Kemampuan siswa dalam membaca suku kata merupakan kunci utama dalam melangkah untuk membaca kata ataupun kalimat. (Novelita dkk., 2023) menyebutkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa akan mempengaruhi kemampuan dalam memahami konten bacaan secara efektif. Oleh karena itu, guru harus selalu aktif dalam menggunakan metode ataupun media pembelajaran.

Suku kata sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak contohnya ialah kemampuan menulis, berbicara, membaca dan menyimak, (Tarigan, 2005). Suku kata menjadi pondasi yang harus dikuatkan agar memberikan dampak positif terhadap kemampuan yang lainnya. Perkembangan bahasa sebaiknya dikenalkan sejak dini agar perbendaharaan kosa kata anak semakin banyak dan semakin terlatih. Kekuatan daya pikir anak dalam menerima pembelajaran bahasa jauh lebih bagus daripada orang dewasa. Oleh karena itu dalam belajar bahasa, orang dewasa seringkali mengalami kesulitan dari pada usia anak-anak. Mulai usia 5-6 tahun, penguasaan kosa kata akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasanya, (Anggraini, 2020). Pada usia tersebut, anak sudah mampu mengucapkan lebih dari 2500 kosakata. Oleh karena itu, apabila anak mengalami kesulitan dalam mengucap suku kata, maka kedepannya akan mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa yang lainnya.

(Atmojo dkk., 2021) menyatakan bahwa menjadi seorang pendidik harus menciptakan cipta, rasa, dan karsa dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dapat mengenalkan suku kata paling dasar dan universal serta dekat dengan kehidupan siswa agar dapat menjadi jembatan pengingat apabila mengalami kesulitan pemahaman. Peningkatan kemampuan mengucap suku kata sudah dimulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak, namun pada jenjang sekolah dasar kerap sekali terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengucap suku kata. Pendidik harus menciptakan situasi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Berbagai cara dapat dilakukan mulai dari peroses percakapan, melakukan tanya jawab hingga bercerita apapun. Selain itu, penggunaan media juga mampu menjadi solusi dalam memperjelas pembelajaran suku kata. Media pembelajaran hadir sebagai solusi dalam mengatasi kekurangan dalam hal ruang maupun waktu dalam proses pembelajaran, (Hijriati, 2021). Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan mengucap suku kata menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan khususnya pada kelas 1. Pada jenjang ini, tugas guru memaksimalkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan berbagai metode maupun media pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra siklus yang di lakukan peneliti di Kelas 1 SDN 4 Bandulan Malang, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi suku kata siswa kurang bisa memahami yang telah dijelaskan oleh guru. Mereka cenderung tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Dapat dilihat pada pada catatan penilaian sikap ketika guru memberikan tes berupa soal,

siswa nampak tidak memperdulikan dan tidak mengerjakan dari 25 siswa terdapat 15 siswa yang menyelesaikan soal dengan baik sedangkan siswa yang lainnya memilih berbicara dengan teman lainnya. Hasil tes bahasa Indonesia menguatkan hal tersebut; beberapa siswa masih kesulitan mengartikan suku kata. Hasil tes evaluasi belajar siswa dilaksanakan pada hari jum'at, tanggal 27 Juli 2023. Dari hasil tes pembelajaran yang dilakukan peneliti dari 28 siswa terdapat 20 (71%) siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 sedangkan 8 siswa (28%). Kesulitan memahami suku kata ini menjadi permasalahan yang cukup serius, karena akan mengganggu tujuan pembelajaran selanjutnya. Berbagai metode sudah coba diterapkan, namun hasilnya tetap belum maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, peneliti berencana menggunakan media gelas suku kata dalam mengatasi permasalahan tersebut. (Novelita dkk., 2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa media pembelajaran suku kata sangat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa anak. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, (Magta & Pebrianti, 2019) juga menghasilkan media pembelajaran kartu kata yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. (Puspitasari, Yesi & Nurhayati, 2019) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni sudut pandang guru dan sudut pandang siswa. (Soraya dkk., 2020) menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk mengetahui informasi capaian belajar setiap siswa bagi secara pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

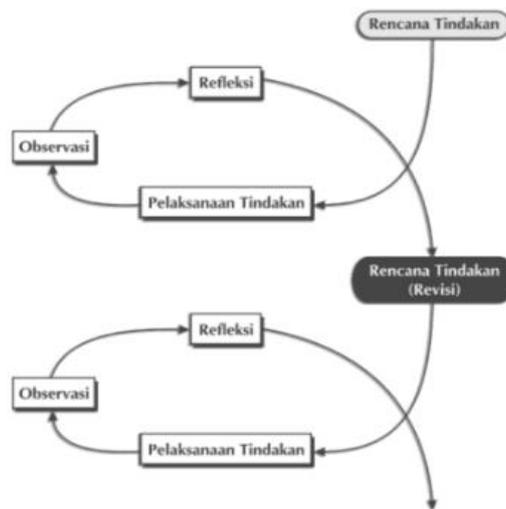
Hadirnya media pembelajaran dalam kemampuan memahami suku kata akan memiliki pengaruh yang sangat besar. Pendidik dapat membuat kreasi media pembelajaran semenarik mungkin agar dapat menjadi pusat pandangan siswa. Media yang menjadi pusat pandangan siswa adalah media konkret karena akan memberikan dampak berupa pemahaman dalam kemampuan membaca permulaan siswa. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pembelajaran yang disampaikan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Permadi & Repitae (2018:25) bahwa buku dan bahan cetak lainnya berfungsi sebagai alat nyata yang memfasilitasi transfer pengetahuan dari pendidik ke murid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini berupa kartu suku kata yang dikemas dengan gelas agar menjadi daya tarik tersendiri.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti berupaya untuk meningkatkan hasil belajar suku kata anak melalui media GESUKA. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Suku Kata Menggunakan Media GESUKA "Gelas Suku Kata" Pada Siswa Kelas I SDN 4 Bandulan Malang".

2. Metode

Penelitian tindakan kelas digunakan untuk penelitian ini. Penelitian tindakan kelas adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi siswa melalui penggunaan latihan introspeksi. (Saputra, 2021). Penelitian tindakan kelas perlu dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi atas permasalahan tersebut, (Azizah, 2021) Penelitian tindakan kelas berperan dalam mengatasi permasalahan dan perbaikan proses pembelajaran. Seluruh peserta merupakan siswa tahun pertama SDN Bandulan 4 Malang. Ada total 28 siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran suku kata kaca dalam melengkapi terapi tindakan kelas untuk pemerolehan bahasa Indonesia. (Payadnya dkk., 2022)

menjelaskan bagaimana mereka memanfaatkan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki suatu masalah. Metodologi Kemmis dan McTaggart digunakan untuk studi tindakan di kelas ini. Dua siklus penelitian digunakan untuk penelitian ini. Perencanaan merupakan bagian integral dari setiap siklus penelitian, kegiatan pelaksanaan, kegiatan observasi, dan kegiatan refleksi. Pada tiap tahap penelitian, peneliti harus melaksanakan tahap sesuai dengan rencana penelitian yang telah dibuat. Setiap permasalahan atau kejadian yang muncul dalam penelitian perlu untuk dicatat untuk dijadikan landasan perencanaan pada siklus selanjutnya. Penelitian kelas dapat berhenti apabila pada suatu siklus sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan dikatakan berhasil. Sebaliknya, apabila belum ditemukan tanda pengaruh yang signifikan maka perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya. Berikut ialah empat tahap yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 1. Model siklus PTK oleh Kemmis dan Mc Taggart

Tahap perencanaan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus I. Kebutuhan tersebut meliputi modul ajar yang dibuat sesuai kebutuhan siswa, instrument penelitian, capaian penelitian yang akan dicapai dan penggunaan media gelas suku kata. Tahap kedua yakni pelaksanaan dilakukan pembelajaran bahasa yakni suku kata dengan media gelas suku kata. Selain itu, peneliti juga melakukan tanya jawab terkait proses pembelajaran. Tahap ketiga ialah pengamatan atau observasi ialah proses mengamati jalannya penelitian dengan melihat apakah ada permasalahan yang muncul. Selain itu peneliti juga mengisi lembar observasi untuk siswa. pada tahap terakhir yakni refleksi peneliti melakukan kegiatan analisis atas pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Peneliti harus mencatat segala yang terjadi agar dapat merencanakan siklus selanjutnya. Apabila pada tiap siklusnya belum mencapai batas yang telah ditentukan, maka perlu adanya perbaikan dengan siklus selanjutnya. Sebaliknya, apabila pada pelaksanaan siklus sudah menemukan pengaruh yang signifikan pada penelitian tindakan kelas dapat dihentikan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, dan tes hasil belajar. Instrument tes hasil belajar menggunakan jenis soal pilihan ganda yang meliputi 3 opsi jawaban (a, b, dan c) dengan jumlah pertanyaan sebanyak 5 soal. Setiap skor item benar diberi poin 20. Adapun kis-kisi pilihan ganda tersebut tercantum dalam tabel dibawah.

Tabel 1. Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar

Indikator	Jenjang Kognitif						Keterangan
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
3.3 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah	√						Siklus I
3.4 Kosakata terkait dengan ketentuan bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa	√						Siklus II

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif. Selain itu, data kuantitatif dianalisa menggunakan statistik deskriptif. (ig. Dodiet aditya setyawan dkk., 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses dalam mencari hasil data baik dari observasi maupun tes dan dilakukan penjabaran pada setiap unitnya. Berikut merupakan teknik analisa yang digunakan peneliti dalam menganalisa hasil observasi,

$$persentase = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \quad (1)$$

Catatan:

SP : Skor pemerolehan

Sm : Skor maksimal

Tabel 2 Kualifikasi Penilaian Aktivitas Belajar Siswa

No	Persentase	Kualifikasi
1	86%-100%	Sangat baik
2	76%-85%	Baik
3	66%-75%	Cukup baik
4	56%-65%	Kurang baik
5	≤ 56%	Tidak baik

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini berjalan sesuai dengan harapan peneliti. Berikut merupakan hasil rekapitulasi peningkatan pelajaran bahasa Indonesia materi suku kata yang diperoleh sebelum dan setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini setelah dilakukan pra siklus maka dilakukan siklus I dan siklus II.

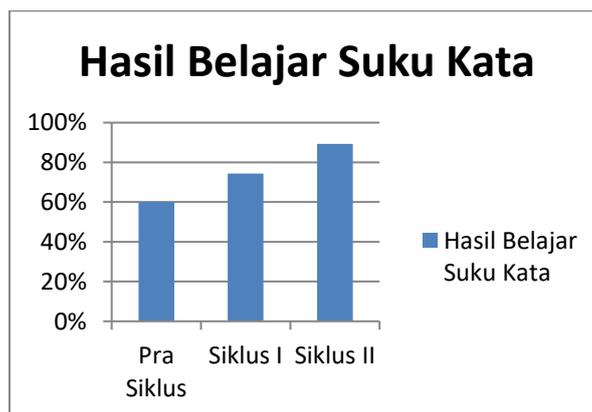
Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	28	28	28
Jumlah Nilai	1680	2080	2500
Rata-Rata	60	74.3	89.3
KKM	75	75	75
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	40	40	60

Rata-rata penilaian suku kata bahasa Indonesia sebelum siklus adalah 60, rata-rata siklus I 74,3, dan rata-rata siklus II 89,3. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menggunakan kacamata suku kata mengalami peningkatan prestasi akademiknya. Tingkat keberhasilan rata-rata sebesar 60% pada pelaksanaan prasiklus, 74,3% pada siklus I, dan 89,3% pada siklus II. Mengingat pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai tingkat KKM yang dipersyaratkan yaitu 75, maka peningkatan tersebut terlihat cukup besar. Hal ini berbeda dengan temuan pada siklus II yang menunjukkan tren peningkatan yang tajam. Selain itu, terlihat juga pada nilai terendah siswa mengalami peningkatan yang mula-mula pada pra siklus memiliki nilai 40 dan siklus II memiliki nilai 60.

Berdasarkan hasil pengamatan saat proses pelaksanaan penelitian, diperoleh fakta bahwa kemampuan memahami suku anak sangatlah berbeda-beda. Peneliti menemukan beberapa kendala saat pelaksanaan penelitian. Kendala tersebut dimulai saat pelaksanaan penelitian siklus I, dimana pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana. Hal ini dimungkinkan kemampuan anak dalam memahami suku kata masih dengan metode menghafal sehingga beberapa anak membuat suasana kelas kurang terkendali dan terdengar bising sehingga mengganggu teman lainnya. Selain itu, terdapat siswa yang masih malu untuk melakukan permainan gelas suku kata. Rasa malu tersebut menjadikan siswa kurang percaya diri dalam memahami suku kata. Atas kelemahan-kelemahan pada siklus I menjadi landasan peneliti memperbaiki proses penelitian untuk siklus II.

Hasil siklus II pada pelaksanaan penelitian kelas khususnya kemampuan anak dalam memahami suku kata mulai terlihat. Hal ini terlihat dari penilaian hasil belajar yang diperoleh. Rata-rata hasil belajar yang mulanya masih dibawa batas KKM yakni 74.3 menjadi 89.3. Peningkatan tersebut sangatlah signifikan dengan perbedaan rata-rata nilai sebesar 15. Apabila rata-rata pada siklus II dikonversikan menjadi presentase sebesar 89.3%. presentase tersebut masuk pada kualifikasi sangat bagus. Selain penilaian kognitif, kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I dapat diatasi dengan memberikan penegasan kepada siswa untuk selalu mengikuti perintah guru dalam proses pembelajaran. Berikut merupakan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Suku Kata

Selain itu, peneliti juga meyakinkan bahwa pada pelaksanaan penelitian yakni permainan gelas suku kata, walaupun jawaban siswa salah, guru tidak akan memarahi. Selain itu peneliti juga menjanjikan adanya reward pada siswa yang selalu aktif percaya diri untuk maju kedepan mencoba permainan gelas suku kata. Aturan tersebut terbukti dilakukan oleh siswa. selain itu

siswa juga terlihat sangat antusias melakukan pembelajaran dengan suku kata. Tentu hal ini sangat jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus I. berdasarkan hasil tersebut maka dilakukan evaluasi bahwa pelaksanaan penelitian dicukupkan pada siklus II karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar. Berikut merupakan foto permainan gelas suku kata pada siklus ke II.

3.2. Pembahasan

Hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ialah ditemukan adanya beberapa siswa yang masih belum memahami suku kata. Selain itu hasil belajar dalam kemampuan membaca suku kata juga belum maksimal. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya metode maupun media yang digunakan oleh guru. Selama ini, guru jarang menggunakan media pembelajaran sehingga membuat siswa merasa bosan dan menganggap sepele pembelajaran. Sejauh ini, siswa merasa pembelajaran hanya berputar dengan proses menghafal. Metode pembelajaran tersebut memungkinkan siswa merasa tidak tertarik dan malas untuk mengikuti pembelajaran. (Indriani dkk., 2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang memiliki daya tarik akan membuat anak semakin aktif dalam pembelajaran. Salah satu kriteria tersebut dapat dilakukan oleh pendidik dengan menghadirkan media pembelajaran yang seui dengan karakteristik usia penggunaannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Magdalena dkk., 2021) juga menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam memotivasi anak dalam proses belajar.

Berdasarkan penggunaan media tersebut, diperoleh hasil belajar suku kata bahwa terdapat 22 anak yang memiliki nilai dibawah KKM. Salah satu acuan keberhasilan pembelajaran ialah ketercapaiannya tujuan pembelajaran yakni memenuhi batas KKM yang ditentukan. Disisi lain, tidak semua anak memiliki nilai dibawah KKM. Terdapat 6 siswa yang memiliki nilai diatas KKM. Namun perbedaan selisih yang sangat jauh maka perlu adanya tindakan penelitian untuk perbaikan proses pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus I dengan menerapkan gelas media suku kata, pembelajaran suku kata mampu menjadi daya tarik dan meningkatkan hasil belajar. Hal ini terbukti dengan adanya 10 anak yang memiliki nilai dibawah KKM dan 18 anak memiliki nilai diatas KKM. Namun keberhasilan ini bukan semerta-merta menjadi akhir dalam penelitian. Berdasarkan rata-rata hasil belajar ditemukan bahwa secara keseluruhan pada tahap siklus I rata-rata hasil belajar belum mencapai batas KKM pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu juga ditemukan adanya kelemahan-kelemahan yang memiliki kemungkinan mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, peneliti menetapkan untuk siklus II akan ada pemberian reward pada siswa yang aktif dan percaya diri dalam permainan gelas suku kata. Hal ini diperkuat dengan statemen (Febianti, 2018) bahwa pemberian reward maupun punishment pada siswa merupakan bagian dari bentuk penguatan yang harus dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi belajar siswa. (Novitasari, 2019) juga menekankan bahwa pemberian punishment kepada siswa merupakan bentuk motivasi guru terhadap siswa agar mampu menaati aturan yang diberikan sehingga pembelajaran dapat berjalan kondusif. Reward yang diberikan oleh peneliti juga sebagai bentuk motivasi teman lainnya agar aktif dalam pembelajaran dan mau memberikan pendapatnya sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan.

Setelah dilakukan perencanaan penelitian pada siklus II dengan matang, diperoleh hasil yang sangat memuaskan yakni secara keseluruhan yakni 28 siswa memiliki nilai diatas batas KKM. Selain itu, nilai terendah yang diperoleh siswa juga cukup baik yakni nilai 80. Selain itu,

pada proses pelaksanaan penelitian juga terbukti berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, pada langkah selanjutnya yakni evaluasi peneliti menilai sudah cukup bagus tanpa adanya tambahan siklus selanjutnya. Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil dengan pelaksanaan 2 siklus. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah adanya media pembelajaran gelas suku kata yang membuat siswa percaya diri untuk mencoba hal baru dan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Rasa percaya diri yang dimunculkan akan sangat mempengaruhi kualitas anak dalam berfikir kognitif. Tiap langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbukti berhasil dan berhenti pada siklus ke II karena dinilai sudah sangat efektif tanpa dilaksanakan siklus lanjutan lagi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan melibatkan dua siklus maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya media pembelajaran gelas suku kata mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pokok bahasa suku kata. Peningkatan tersebut dikarenakan beberapa faktor salah satunya keefektifan penggunaan media pembelajaran dan kondisi kelas yang memungkinkan. Dengan rata-rata hasil belajar prasiklus sebesar 60, rata-rata siklus I sebesar 74,3, dan rata-rata siklus II sebesar 89,3, terlihat bahwa setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Ini adalah langkah besar ke arah yang benar. Terjadi peningkatan baik pada prasiklus maupun siklus I, namun rata-ratanya belum mencapai batas KKM yaitu 75. Rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 89,3 yang tergolong sangat baik. Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia dapat diukur dari peningkatan rata-rata jumlah hasil belajar yang dicapai dan persentase hasil belajar yang dicapai. Selain itu, bagi sebagian siswa yang belum mencapai batas KKM, dilakukan peningkatan pada setiap awal siklus. Diketahui 22 anak pada pra siklus tidak mencapai KKM, 10 anak pada siklus I tidak mencapai KKM, dan seluruh anak pada siklus II mencapai KKM.

Daftar Rujukan

- Andari, D. W. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (Sfae) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas Viii Smp Nurul Islam*. Universitas Negeri Semarang.
- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora*, 7(1), 43-54.
- Atmojo, H. B. R., Lian, B., & Mulyadi. (2021). Peran Kepemimpinan, Dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Educatio*, 7(3), 744-752. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1217>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22. <https://doi.org/10.36835/Au.V3i1.475>
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward And Punishment Yang Positif Yopi. *Jurnal Edunomic*, 6(2), 93-102. <https://core.ac.uk/download/pdf/229997374.pdf>
- Hijriati, P. R. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.22373/Bunayya.V7i1.9295>
- Ig. Dodiet Aditya Setyawan, Devriany, A., & Huda, N. (2021). *Buku Ajar Statistika* (M. Seto (Ed.); Pertama). Penerbit Adab.
- Indriani, D., Muslihin, H. Y., & ... (2022). Analisis Penggunaan Media Loose Parts Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal ...*, 4, 1180-1187. <https://doi.org/10.31004/jpdk.V4i4.5414>
- Magdalena, I., Fatakhatus Shodikoh, A., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *Edisi : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312-325. <https://doi.org/10.36088/Edisi.V3i2.1373>
- Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata. 24(3), 270-276. <https://doi.org/10.23887/mi.V24i3.21417>

- Novelita, N., Neviyarni, & Irdamurni. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 09(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i2.888>
- Novitasari, A. (2019). Pemberian Reward And Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 27-33. <https://doi.org/10.21070/Halaqa.V3i1.2113>
- Payadnya, I. P. A. A., Hermawan, I. M. S., Wedasuwari, I. A. M., Rulianto, & Jayantika, I. G. A. N. T. (2022). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Ptk)* (1 Ed.). Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_Lengkap_Penelitian_Tindakan_Kela/5rf2eaaqbaj?hl=id&gbpv=0
- Permadi, A.s., & repitae, R. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis dengan Media Konkret Pada Peserta Didik Kelas IV SDN-3 Telangkah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 13 (2), 23-28
- Puspitasari, Yesi & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 91-106. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/Pkwu.V7i1.20>
- Saputra, N. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (M. Arif (Ed.); Pertama). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Shofian, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & Spss* (Pertama). Kencana.
- Soraya, P., Putri, C. E., Lestari, P. A., & Walid, A. (2020). Profil Penilaian Hasil Belajar Ipa Melalui Media Daring Dan Luring Pada Mid Semester Di Mts Negeri 4 Mukomuko Provinsi Bengkulu Peby. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 107-115. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/Sikola.V2i2.88>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas* (S. Wahyudi, Y. Setyorini, & I. Basuki (Ed.); Keempat). Bayumedia Publishing.
- Tarigan, D. (2005). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dikelas Rendah*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.